SERANGAN MISIONARIS

Eropa memerangi dunia Islam dengan serangan misionarisnya yang mengatasnamakan ilmu pengetahuan. Untuk keberhasilan program ini, mereka menyiapkan anggaran yang sangat besar. Dengan kata lain, mereka melancarkan perang penjajahan melalui jalan misionaris yang mengatasnamakan ilmu pengetahuan dan kemanusiaan. Strategi ini dimaksudkan untuk mengokohkan jaringan pusat-pusat intelijen politik dan penjajahan pemikiran yang sudah mulai memusat di negeri-negeri Islam. Operasi ini terus dilancarkan hingga pasukan pengintai kolonial Barat berhasil menduduki posisi kuat di garda depan. Dengan demikian, lapangan bagi penjajah tersedia, pintu dunia Islam menjadi terbuka untuk serangan Barat dan berbagai organisasi misionaris tersebar luas di negeri-negeri Islam.

Sebagian besar perguruan tinggi itu milik Inggris, Perancis, dan Amerika. Pengaruh Perancis dan Inggris menyusup melalui pintu ini. Seiring dengan perjalanan waktu, sejumlah organisasi menjadi inspirator dan penggerak massa untuk gerakan-gerakan kesukuan. Organisasi ini menjadi penentu kebijakan yang menggariskan arah tujuan hidup para pelajar Muslim, atau menggiring gerakan kesukuan Arab dan Turki pada dua tujuan yang fundamental, yaitu: (1) Memisahkan Arab dari Daulah Utsmaniyah yang Islam sebagai upaya membunuh Daulah Islam, dengan memberi sebutan Daulah

Utsmaniyah dengan nama Turki. Tujuannya adalah untuk membangkitkan fanatisme kesukuan, (2) Menjauhkan kaum Muslim dari ikatan yang hakiki, yaitu ikatan Islam. Dari dua tujuan ini, tujuan pertama telah dihentikan, sementara tujuan yang kedua tetap dilanjutkan.

Pembentukan visi ini akan terus diarahkan pada fanatisme kesukuan, baik di Turki, Arab, Persia, maupun daerah-daerah Islam lainnya. Fanatisme inilah yang memecah belah kesatuan umat dan menjadikan mereka buta terhadap ideologi Islam. Sejumlah organisasi misionaris memerankan berbagai peran dan pengaruhnya menyentuh dunia Islam. Di antara dampak-dampaknya bisa kita lihat pada kelemahan dan kemunduran umat. Sebab, misionaris merupakan batu pertama yang diletakkan oleh penjajah untuk menutup celah yang terdapat di antara kita dan kebangkitan dan untuk mengubah hubungan antara kita dengan ideologi kita, yaitu Islam. Adapun faktor yang memotivasi orang-orang Eropa membentuk perguruan-perguruan misionaris di dunia Islam adalah pengalaman mereka pada Perang Salib. Pengalaman-pengalaman itu menyadarkan mereka bahwa kaum Muslim sangat kuat dan tangguh di medan perang. Untuk mewujudkan kepentingan mereka yang paling utama, yaitu melenyapkan Islam dan kaum Muslim secara total, Barat menempuhnya dengan dua cara. Pertama, Barat menitikberatkan sandaran operasinya pada orang Kristen yang banyak tinggal di dunia Islam. Di Daulah Islam jumlah pemeluk Nasrani memang banyak, khususnya di daerah Syam. Orang-orang Kristen di sini kebanyakan memegang teguh agamanya. Karena itu, tidak heran jika Barat menganggapnya sebagai saudara seagama. Barat menduga bahwa mereka bisa diajak untuk menipu kaum Muslim, dan menjalin konspirasi dengan mereka untuk dijadikan mata-mata Barat terhadap kaum Muslim. Dengan alasan ini, maka mereka mudah diprovokasi untuk mengobarkan perang dengan alasan keagamaan.

Kedua, Barat mengandalkan jumlah populasi mereka yang banyak, dan besarnya kekuatan mereka. Pada saat yang sama kaum Muslim terpecah-belah dan terbelakang. Kelemahan yang mulai menggerogoti kaum Muslim membuat Barat menduga bahwa jika mereka menghantam kaum Muslim dengan satu kali pukulan saja,

niscaya mereka dapat menundukkan umat Islam selamanya. Dan akhirnya memudahkan mereka untuk melenyapkan umat dan agama mereka. Akan tetapi sayang, optimisme Barat menemui kegagalan dan dugaannya keliru. Berapa banyak peristiwa besar yang menggoncang umat di tengah kancah peperangan, tetapi kaum Nasrani justru berdiri di samping kaum Muslim. Mereka tidak terpengaruh dengan slogan-slogan. Mereka justru berperang saling bahu-membahu dengan kaum Muslim untuk menghadapi musuh. Mengapa demikian? Karena mereka hidup di Daulah Islam dan di wilayah yang di dalamnya diterapkan sistem Islam kepada mereka. Mereka memiliki hak sebagaimana yang dimiliki kaum Muslim dan meiliki tanggung jawab sebagaimana yang dipikul kaum Muslim. Umat Islam memakan makanan kaum Nasrani. Pria Muslim menikahi wanita Nasrani dan menjadi kerabat keluarganya. Mereka juga hidup bersama-sama di dalam masyarakat Daulah Islam, karena Islam menjaga dan menanggung semua hak mereka. Seorang Nasrani juga melakukan aktivitas yang berpihak pada para khalifah dan penguasa. Dia harus melakukan aktivitas dalam Daulah Islam.

Ibnu Hazm mengatakan, *"Di antara kewajiban menjaga ahli dzimmah kita adalah, jika para agresor menyerang negara kita dan mereka mengarahkan serangan pada tetangga-tetangga kita, maka hendaknya kita rela mati membela mereka. Dan setiap pengabaian dalam hal itu, termasuk penyia-nyiaan hak-hak ahlu dzimmah."*

Al-Qarafiy berkata, *"Sesungguhnya di antara kewajiban tiap Muslim terhadap kafir dzimmi adalah berbuat lembut kepada kaum lemah mereka, menutup kebutuhan kefakiran mereka, memberi makan orang yang kelaparan dari kalangan mereka, memberi pakaian kepada mereka yang telanjang, mengajak mereka bicara dengan kata-kata yang lembut, menanggung penderitaan tetangga dari mereka semampunya, bersikap lembut pada mereka bukan dengan cara menakuti, bukan pula dengan cara penghormatan yang berlebihan. Ikhlas memberi nasihat kepada mereka dalam semua urusannya, melawan orang yang hendak menyerang dan mengganggu mereka, menjaga harta, keluarga, kehormatan, dan seluruh hak serta kepentingan mereka. Setiap Muslim bergaul dengan mereka sebaik mungkin dengan akhlak mulia yang dapat dia lakukan."*

Semua ini menjadikan kaum Nasrani secara alami bahu-membahu dengan kaum Muslim untuk mempertahankan negara.

Keterkejutan Barat semakin besar ketika melihat target kedua juga tidak mewujudkan angan-angan mereka. Barat telah menguasai wilayah Syam dan menyerang kaum Muslim dengan sangat keji, dan memperlakukan mereka dengan sangat mengerikan. Penduduk Syam yang Kristen juga diusir bersama-sama kaum Muslim dari rumah-rumah mereka. Karena itu, mereka berjalan seiring bersama kaum Muslim di semua medan peperangan. Hal ini masih terus berlangsung hingga sekarang, sebagaimana yang terjadi di Palestina. Barat menduga bahwa masalah kedua ini masih berjalan baik dan berpihak pada mereka. Barat juga menduga bahwa sudah tidak ada penopang yang menyangga kaum Muslim. Sayangnya, kaum Muslim masih tetap tuli atas peristiwa yang menimpa pengusiran mereka dari negeri mereka, meski mereka sudah menetap di sana selama kurang lebih dua abad. Di Syam mereka sempat mendirikan keemiran. Kaum Muslim pada akhirnya mampu mengalahkan kaum Salib dan mengusir mereka.

Barat mengkaji rahasia semua persoalan ini dan akhirnya menemukannya di dalam Islam. Barat melihat bahwa akidah Islam mampu menumbuhkan kekuatan yang sangat besar dalam diri kaum Muslim. Hukum-hukumnya yang berkaitan dengan warga non Muslim menjamin hak-hak mereka. Hukum-hukum ini akhirnya mampu menjalin kerjasama yang kuat di antara warga negara Islam. Karena itu, kafir penjajah berpikir keras untuk menemukan jalan atau cara menghancurkan dunia Islam. Akhirnya, mereka menemukannya bahwa cara yang terbaik adalah melalui perang pemikiran. Perang ini dijalankan melalui program misionaris. Langkah awalnya menarik para pemeluk Kristen agar bekerjasama dengan Barat. Berikutnya mengobarkan keraguan kaum Muslim terhadap agama mereka, serta menggoncangkan akidah mereka. Dengan demikian, mereka menemukan jalan untuk memecah belah antara warga Muslim dan non Muslim di tengah-tengah rakyat Negara. Cara ini sangat efektif untuk melemahkan kekuatan kaum Muslim.

Mega proyek ini diwujudkan dengan langkah-langkah konkret. Di akhir abad 16 Miladiyah mereka mendirikan markas misionaris di

Malta. Markas itu dijadikan basis serangan misionaris terhadap dunia Islam. Dari Malta kekuatan-kekuatan misionaris dikirimkan. Setelah menetap cukup lama di Malta dan mulai merasa membutuhkan pelebaran gerakan, mereka berpindah ke Syam tahun 1625 M. Mereka berusaha mewujudkan gerakan-gerakan misionaris. Gerakan mereka pada mulanya masih sangat terbatas dan belum menjelajah ke seluruh dunia. Sampai akhirnya mampu mendirikan sekolah-sekolah kecil dan menyebarkan sebagian buku keagamaan. Mereka bersikap simpatik dengan membantu memecahkan kesulitan-kesulitan masyarakat akibat penindasan, pengusiran, dan peperangan. Para misionaris ini tinggal di sana hingga tahun 1773 M, ketika perguruan-perguruan misionaris kaum Kristen Yesuit dihapus, lembaga-lembaga mereka ditutup, kecuali beberapa perguruan misionaris yang lemah, seperti Perguruan Misionaris 'Azariyyin. Meski perguruan-perguruan ini masih berdiri, pengaruh dan misi para misionaris terputus dan kedudukan mereka tidak tampak kecuali di Malta hingga tahun 1820 M, yaitu ketika mereka berhasil mendirikan pusat gerakan misionaris yang pertama di Beirut. Setelah mulai bergerak di Beirut, mereka menemukan banyak kesulitan. Akan tetapi, mereka tetap konsisten dan terus melanjutkan gerakannya, meski dihadapkan pada kesulitan-kesulitan. Perhatian mereka yang utama masih terfokus pada misi keagamaan dan pemikiran keagamaan. Sementara perhatian terhadap masalah pendidikan masih lemah.

Pada tahun 1834 M, delegasi-delegasi misionaris sudah tersebar luas di seluruh Syam. Di Desa 'Antsurah, Libanon, dibuka satu fakultas. Kemudian dari Malta dikirimkan delegasi-delegasi Amerika ke Beirut untuk mencetak buku-buku sekaligus menyebarkannya. Seorang misionaris Amerika yang sangat terkenal, Willie Smith, menggerakkan misi ini dengan fenomenal. Di Malta, aktivitas misionarisnya mendapat sambutan. Dia menguasai aspek penerbitan buletin-buletin. Pada tahun 1827 M, Smith datang ke Beirut, tetapi dia tidak tinggal lama. Dia kembali ke Malta karena ketakutan dan kecemasan perasaannya, di samping karena tidak mampu bersabar. Kemudian pada tahun 1834 M, dia kembali lagi ke Beirut, dan bersama istrinya membuka sekolah untuk wanita. Di depannya medan garapan semakin meluas. Karena itu, dia bertekad memusatkan hidupnya untuk bekerja di Beirut secara

khusus, dan di Syam secara umum. Seluruh aktivitas ini saling membantu dalam membangkitkan gerakan misionaris. Ibrahim Pasha yang menerapkan program-program pendidikan tingkat pertama (dasar) di Suriah —yang diilhami dari program pendidikan di Mesir, yang diambil dari program pendidikan dasar di Perancis— justru menjadi peluang emas bagi para misonaris. Mereka segera memanfaatkannya dan ikut andil dalam gerakan pendidikan dengan dilandaskan pada visi misionaris. Kemudian gerakan itu merambah di bidang percetakan. Dengan demikian, gerakan misionaris kembali tumbuh dan bergabung dengan gerakan pendidikan. Dengan gerakan ini, mereka mampu mempengaruhi hati rakyat Daulah Islam (Muslim maupun non Muslim) atas nama kebebasan beragama. Di antara kaum Muslim, Nasrani, dan Druze diadakan aktivitas keagamaan yang berkaitan dengan akidah.

Ketika Ibrahim Pasha meninggalkan Syam pada tahun 1840 M, kegelisahan, kecemasan, dan kegoncangan menyebar di Syam. Orang-orang terpecah mengikuti perasaan mereka masing-masing. Sementara para delegasi asing —apalagi para delegasi dari kaum misionaris— justru mengambil kesempatan ini untuk memperlemah pengaruh Daulah 'Utsmani di Syam. Untuk itu, mereka mengobarkan api fitnah. Belum berjalan satu tahun dan belum genap tahun 1841 M, kegoncangan yang dikhawatirkan itu akhirnya meletus. Terjadilah huru-hara berdarah di pegunungan Libanon yaitu bentrokan antara kelompok Kristen dengan kaum Druze. Huru-hara ini memaksa Daulah 'Utsmani —tentunya dengan pengaruh tekanan negara-negara asing— untuk membuat aturan baru bagi wilayah Libanon. Aturan itu membagi Libanon menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah kelompok masyarakat yang dipimpin orang Nasrani, dan bagian kedua adalah kelompok masyarakat yang dipimpin kaum Druze. Kemudian Negara menentukan hakim untuk masing-masing kelompok. Kebijakan ini dimaksudkan oleh Negara untuk melindungi ancaman perpecahan di antara dua kelompok itu. Akan tetapi sungguh sayang, aturan ini tidak berhasil karena memang isinya tidak alami. Sementara Perancis dan Inggris sibuk menyusupkan pengaruhnya ke dalam pertikaian ini. Keduanya terus membakar api fitnah setiap kali para penguasa Negara berusaha memadamkan persoalan. Inggris dan Perancis akhirnya berhasil

mengambil peran penengah dalam perpecahan di antara kelompok-kelompok yang bertikai, dengan tujuan untuk ikut campur menangani persoalan-persoalan Libanon.

Perancis berpihak kepada kelompok Maronit (sebuah sekte dalam Kristen Katolik), sementara Inggris berpihak pada Druze. Intervensi kedua negara asing ini bertujuan menciptakan goncangan-goncangan baru dalam bentuk yang lebih mengerikan, dan itu terjadi pada tahun 1845 M. Untuk mencapai targetnya, mereka menteror biara-biara dan gereja-gereja dengan memakai cara-cara yang sangat biadab, seperti merampok, merampas, menculik, menghadang, dan membunuh. Teror-teror ini pula yang memaksa Pemerintahan 'Utsmani mengirimkan para pengawas ke Libanon. Petugas ini berusaha memperbaiki persoalan-persoalan dengan kebijakan-kebijakan yang netral. Akan tetapi, tidak mampu melakukan hal yang penting, meski berhasil memadamkan keadaan. Sementara pihak misionaris, justru berhasil meningkatkan gerakannya. Pada tahun 1857 M, muncul ide revolusioner dan agresi militer terhadap kelompok Maronit. Kaum Maronit membalas agresi ini dengan menggerakkan para petani untuk melakukan gerakan separatis dan menghantam para agresor di Libanon Utara. Balasan agresi mereka sangat bengis dan berhasil mengobarkan api revolusi di sana. Kemudian gerakan itu melebar ke Selatan, sehingga seluruh petani Nasrani ikut mengobarkan revolusi menentang kaum separatis Druze. Sementara Inggris dan Perancis, masing-masing sibuk memperkuat dukungan terhadap kelompoknya. Inggris mendukung Druze dan Perancis mendukung kelompok Kristen. Dengan demikian, fitnah meluas secara merata hingga meliputi seluruh Libanon. Kaum Druze membunuh semua warga Kristen, tanpa membedakan antara tokoh agama dan yang bukan. Banyak warga Kristen yang terbunuh dan ribuan dari mereka melarikan diri dari perlakuan keras karena tekanan berbagai konflik dan goncangan. Kemudian goncangan ini merambat ke seluruh Syam. Damaskus juga terkena imbas gelombang kemarahan, sehingga berhasil memunculkan pertikaian antara kaum Muslim dan Nasrani. Di bulan Juli tahun 1860 M, gelombang panas ini mendorong kaum Muslim menghantam perkampungan Nasrani dan melakukan pembantaian besar-besaran. Pembanataian itu mengakibatkan

keruntuhan, kehancuran, dan kegoncangan sehingga memaksa Negara menghentikan fitnah dengan kekuatan militer.

Meski goncangan-goncangan ini padam dan hampir-hampir berakhir, negara-negara Barat justru melihat bahwa ini merupakan kesempatan terbuka bagi mereka untuk melakukan intervensi langsung ke dalam negeri Syam. Dengan peristiwa berdarah itu, Barat memiliki alasan untuk mengirimkan kapal-kapal perangnya ke hampir seluruh pesisir Syam. Pada bulan Agustus di tahun yang sama, Perancis mengirimkan angkatan daratnya dan mendarat di Beirut, dengan dalih memadamkan pemberontakan. Ini adalah fakta sejarah yang benar-benar terjadi.

Sesungguhnya kerusuhan di Suriah sengaja diciptakan Barat untuk memojokkan Daulah 'Utsmani. Kerusuhan ini dimaksudkan untuk membuat pintu masuk bagi Barat. Akhirnya Barat benar-benar berhasil masuk dan memaksa Negara supaya tunduk pada keinginan politik mereka, dengan cara membuat aturan khusus bagi wilayah Suriah. Aturan khusus itu mengatur pembagian Suriah menjadi dua wilayah, memberi keistimewaan-keistimewaan khusus pada Libanon, dan memisahkan Libanon dari seluruh bagian wilayah Syam; memberinya kebebasan dan otonomi penuh, membiarkannya menikmati kehidupan dengan otonomi penuh; dan pemerintahan dipimpin oleh seorang penguasa beragama Nasrani dengan dibantu oleh Dewan Administratur. Sejak itu, negara-negara asing berhak mengatur urusan Libanon, dan selanjutnya menjadikannya markas gerakan mereka. Libanon menjadi pangkal jembatan yang menghubungkan negara-negara asing (Barat) untuk melemparkan jurus-jurusnya ke jantung Daulah 'Utsmani yang notabene adalah Daulah Islam.

Di tengah-tengah serangkaian kejadian ini, kaum misionaris menciptakan fenomena baru yang sebelumnya tidak ada. Mereka tidak puas hanya dengan gerakan melalui sekolah-sekolah dan aksi-aksi misionaris, penerbitan, dan berbagai praktek klinik. Mereka menyiapkan langkah lebih maju dengan mendirikan kelompok-kelompok studi. Pada tahun 1842 M dibentuklah satu lembaga yang bertugas mendirikan kelompok kajian ilmiah di bawah pimpinan delegasi Amerika. Kelompok ini bekerja sesuai dengan program-program para delegasi tersebut.

Langkah-langkah lembaga ini tidak lepas dari alur yang dibuatnya. Selama lima tahun, hingga pada tahun 1847, lembaga ini memantapkan posisinya dengan mendirikan kelompok studi yang diberi nama *Jam'iyyatu al-Funuun wa al-'Uluum* (Kelompok Studi Sastra dan Macam-macam Ilmu). Anggotanya adalah Nashif al-Yazji dan Buthras al-Bustaniy. Keduanya dari Nasrani Libanon yang direkrut dengan alasan Nasrani Arab. Anggota lain adalah Willie Smith dan Cornelis Van Dick dari Amerika, serta Kolonel Churchill dari Inggris. Pada mulanya tujuan dari kelompok studi ini masih samar. Akan tetapi, dalam perkembangan berikutnya tujuan lembaga studi ini sedikit demi sedikit mulai tampak, yaitu menyebarkan ilmu-ilmu kepada tokoh-tokoh masyarakat, sebagaimana juga menyebarkan ilmu-ilmu di sekolah-sekolah untuk kalangan masyarakat bawah (kecil). Baik para pembesar maupun masyarakat umum, semuanya dibawa dan dididik dengan pemikiran Barat, serta diarahkan secara khusus sesuai dengan strategi misionaris.

Meski para penggerak kelompok studi ini bekerja keras dan mengerahkan kemampuan juangnya secara berlebihan, selama kurang lebih dua tahun, mereka belum mampu merekrut anggota kelompok, kecuali hanya 50 anggota pekerja yang berasal dari seluruh Syam. Mereka semua orang Nasrani dan sebagian besar dari penduduk Beirut. Dari kaum Muslim atau kaum Druze atau masyarakat umum, tidak satu pun yang masuk kelompok studi ini. Mereka sudah mencurahkan seluruh kemampuan untuk memperluas dan mengaktifkan kelompok ini, akan tetapi tidak membuahkan hasil, dan setelah lima tahun berjalan sejak berdirinya, kelompok studi ini mati tanpa meninggalkan apa-apa selain satu pengaruh, yaitu keinginan kuat kaum misionaris untuk tetap mendirikan kelompok-kelompok studi.

Karena itu, pada tahun 1850 M, didirikanlah kelompok studi lain yang dinamakan *al-Jam'iyyatu al-Syarqiyyah* (Kelompok Studi Ketimuran) yang didirikan oleh kaum Yesuit di bawah pimpinan seorang bapak Yesuit berkebangsaan Perancis, Henri Dubroiner. Semua anggotanya dari kaum Nasrani. Pijakan jalannya mengikuti langkah dan metode kelompok pertama, yaitu *Jam'iyyatu al-'Uluum wa al-Funuun*. Akan tetapi, kelompok ini pun tidak mampu hidup lama dan

akhirnya menyusul kematian kelompok studi yang pertama. Kemudian didirikan beberapa kelompok studi yang akhirnya juga tenggelam. Namun, pada tahun 1857 M, dibentuklah kelompok studi baru dengan *uslub* yang baru pula. Dalam kelompok ini tidak satu pun warga asing yang menjadi anggotanya. Seluruh pendirinya diambil dari bangsa Arab. Dengan demikian dimungkinkan membuka koridor yang akan menyelaraskan dan menyatukan anggota-anggotanya antara kelompok Muslim dan kelompok Druze. Mereka semua direkrut dan diberi platform Arab. Kelompok studi itu diberi nama *al-Jam'iyyatu al-'Ilmiyyah al-Suuriyyah* (Kelompok Studi Ilmiah Suriah). Dengan kelebihan aktivitasnya, dan penampakan dengan platform Arab, serta tidak adanya anggota dari orang-orang Barat, maka kelompok ini mampu mempengaruhi warga Suriah, sehingga banyak penduduk yang bergabung. Jumlahnya mencapai 150 orang. Di antara pengurusnya yang lebih menonjolkan kearabannya adalah Muhammad Arselan dari kaum Druze dan Hussain Behm dari kaum Muslim. Demikian juga kelompok Nasrani Arab ikut bergabung dengan kelompok studi ini. Di antara mereka yang terkenal adalah Ibrahim al-Yazji dan Ibnu Buthras al-Bustaniy. Kelompok studi ini mampu bertahan hidup lebih lama daripada kelompok-kelompok studi lainnya. Di antara program-programnya adalah menyelaraskan dan menyeimbangkan kelompok-kelompok tersebut dan membangkitkan rasa nasionalisme Arab dalam jiwa mereka. Akan tetapi, tujuan sebenarnya yang terselubung adalah serangan misionaris terhadap Daulah Islam dengan mengatasnamakan ilmu. Tujuan itu tampak jelas dengan adanya transfer pemikiran dan peradaban Barat ke dunia Islam.

Kemudian pada tahun 1875, di Beirut dibentuk kelompok studi yang sangat ekslusif (rahasia). Kelompok ini memfokuskan pada gerakan pemikiran politik, lalu menghembuskan ide nasionalisme Arab. Para pendirinya adalah lima pemuda yang pernah dibina dan memperoleh ilmu di kuliah (Fakultas) Protestan di Beirut. Mereka semua orang Nasrani yang menguasai visi-visi misionaris yang mengakar dalam jiwa mereka. Kemudian para pemuda ini mendirikan kelompok studi. Setelah berjalan beberapa waktu, mereka mampu menghimpun beberapa simpatisan. Pendapat-pendapat dan selebaran-selebaran yang

disebarkannya ditujukan untuk membentuk opini yang mengarah pada kebangkitan nasionalis Arab dan kemerdekaan politik Arab, khususnya di Suriah dan Libanon. Meski tujuan gerakan ini terlihat jelas dalam kiprahnya, program-program dan berita-beritanya masih dituangkan secara tersembunyi, dan cita-citanya terselubung dan terpendam dalam jiwa. Kelompok atau organisasi *(jam'iyah)* ini mengajak dengan paham kebangsaan, dan kearaban serta membangkitkan permusuhan terhadap Daulah 'Utsmaniah yang mereka namakan Negara Turki. Di samping itu, mereka juga berusaha memisahkan agama dari negara dan menjadikan kebangsaan Arab sebagai asas ideologi. Selain memakai baju *'arubah* (pan Arabisme), mereka juga banyak berpedoman pada selebaran-selebaran yang mencurigai Turki —yang menurut mereka— telah merampas kekhilafahan Islam dari tangan orang-orang Arab. Turki juga dituduh telah melanggar syariat Islam yang mulia dan melanggar batas-batas agama. Tuduhan-tuduhan itu membuktikan tujuan mereka dengan jelas, yaitu membangkitkan gerakan melawan Daulah Islam, meragukan manusia dalam beragama, dan memunculkan gerakan-gerakan politik yang berdiri di atas landasan selain Islam. Bukti meyakinkan tentang kebenaran tesis ini adalah hasil penyelidikan sejarah atas gerakan-gerakan yang menyatakan bahwa Barat telah membentuk kelompok-kelompok studi ini. Mereka mengawasi, membimbing, menaruh perhatian, dan menuliskan ketetapan-ketetapan tentangnya. Konsulat Inggris di Beirut, pada tanggal 28 Juli 1880 M, menulis telegram yang dikirimkan kepada pemerintahnya. Teks telegram tersebut sebagai berikut: *"Selebaran-selebaran revolusioner telah bermunculan ..."* Telegram ini merupakan respon atas pengaruh aktivitas kelompok tersebut, yang menyebarkan selebaran-selebarannya di jalan-jalan, dan menempelkannya di tembok-tembok kota Beirut. Telegram ini membangkitkan munculnya pamflet-pamflet yang dikeluarkan konsul-konsul Inggris di Beirut dan Damaskus. Pamflet-pamflet ini sesuai dengan teks dalam selebaran-selebaran yang disebarkan oleh organisasi (kelompok studi) itu. Isi pamflet-pamflet ini sama dengan keputusan-keputusan yang dikeluarkan oleh gerakan yang dilahirkan di Jurusan (Fakultas) Protestan yang beroperasi di Syam. Kiprahnya paling menonjol di Syam, bahkan sampai ke pelosok-pelosok negara Arab

lainnya juga ditemukan. Bukti-bukti lain yang menunjukkan tragedi ini di antaranya aktivitas politik Duta Besar Inggris di Najd. Pada tahun 1882 M, dia menulis surat kepada pemerintahnya tentang gerakan kebangsaan Arab. Dalam surat itu disebutkan: *"Hanya saja informasinya telah sampai kepada saya bahwa sebagian benak masyarakat hingga penduduk yang ada di Makkah sendiri memutuskan untuk melakukan gerakan dengan menggunakan konsep kebebasan. Setelah menangkap melalui isyarat-isyarat, tampak jelas bagi saya bahwa di sana juga ada batasan-batasan wilayah yang sudah tersusun. Batasan-batasan itu dilontarkan untuk menyatukan Najd dengan wilayah yang terletak di antara dua sungai, yaitu Selatan Irak. Gerakan itu juga hendak mengangkat Manshur Pasha menjadi penguasa atas wilayah itu, juga hendak menyatukan 'Asir dengan Yaman dan mengangkat Ali bin Abid menjadi penguasa atas wilayah itu."*

Perhatian terhadap masalah ini tidak hanya dilakukan Inggris, Perancis juga melakukannya. Perhatiannya sampai melampaui batas yang cukup jauh. Pada tahun 1882 M, salah seorang politisi Perancis yang tinggal di Beirut menulis surat kepada pemerintahnya. Surat ini cukup memberi bukti adanya perhatian Perancis terhadap persoalan ini. Surat itu menyatakan: *"Ruh kemerdekaan sudah tersebar luas. Saya melihat para pemuda Muslim di tengah-tengah tempat tinggal saya di Beirut sungguh-sungguh menginginkan terbentuknya organisasi-organisasi yang bekerja untuk mendirikan sekolah-sekolah, rumah sakit-rumah sakit, dan kebangkitan di negeri-negeri. Itulah di antara hal-hal yang mengalihkan perhatian pada gerakan ini. Gerakan ini menuntut kebebasan yang berasal dari pengaruh organisasi yang bersifat revolusioner. Organisasi ini menuntut diterimanya orang-orang Kristen untuk menjadi anggota-anggotanya dan diajak untuk saling bekerja-sama mewujudkan gerakan kebangsaan."* Salah seorang Perancis dari Baghdad menulis surat: *"Di setiap tempat dan dalam konteks yang sama, ada fenomena baru yang selalu saya jumpai. Fenomena baru itu adalah rasa benci kepada Turki yang sudah menjadi gejala umum. Adapun gagasan melakukan kegiatan bersama yang terencana untuk melemparkan api kebencian ini sudah berada di tahap pembentukan. Di ufuk yang jauh, impian gerakan kebangsaan Arab yang telah lahir*

menjadi gerakan baru sudah tampak. Bangsa yang dikalahkan ini akan terus menegakkan urusannya hingga sekarang ini dengan tuntutan-tuntutan yang telah mendekat dengan pusatnya yang bersifat alami di dunia Islam dan dengan tujuan untuk mengarahkan pengembalian dunia tersebut".

Serangan misionaris dengan mengatasnamakan agama dan ilmu tidak hanya menjadi perhatian Amerika, Inggris, dan Perancis, tetapi sudah menjadi agenda sebagian besar negara non-Islam, di antaranya Kekaisaran Rusia. Rusia mengirimkan agen-agen misionarisnya, sebagaimana juga yang dilakukan Jerman yang telah memenuhi Syam dengan biarawati-biarawatinya. Mereka saling bekerja sama dengan agen-agen misionaris lainnya. Meski terdapat perbedaan arah pandangan politik di antara agen-agen misionaris dan para delegasi Barat —terutama dalam aspek politik dan kepentingan masing-masing negara— mereka masih tetap sepakat dalam tujuan yang sama, yaitu menyebarkan misi agama Kristen, mengekspor pemikiran Barat di Dunia Timur, meragukan kaum Muslim dalam beragama, membawa mereka pada penderitaan yang semakin parah, merendahkan sejarah mereka, dan memuliakan Barat dan peradabannya. Semua itu dilakukan bersamaan dengan kebencian yang teramat sangat terhadap Islam dan kaum Muslim, menghinakan mereka, dan menganggap mereka sebagai kaum barbar moderen. Gerakan ini sudah menjadi opini setiap orang Eropa, dan mereka telah mencapai hasil-hasilnya. Itulah yang menjadi sebab pemusatan kekufuran dan penjajahan di negeri-negeri Islam sebagaimana yang kita lihat.